

Mengukur Warisan Pendidikan Aisyah RA: Studi Empiris tentang Kontribusinya terhadap Pedagogi Islam

Luthfiyah Mahrusah^{1*}, Miftahur Rohman²

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

²Universitas Lampung, Indonesia

luthfiyahmahrusah@gmail.com*

Abstrak

Women's contributions to Islamic education have received insufficient attention and importance in Islamic history. Aisha RA, one of the wives of the Prophet Muhammad, played a central role in the development of Islamic education through hadith narration, moral education, and upholding equal educational rights. The background of this paper is to explore the contribution of Aisha RA in Islamic education and its relevance to the development of education today. The data for this research was collected through a literature study using primary sources such as books of hadith and secondary sources in the form of books and scientific articles. The takhrij hadith method was used to assess the validity of the traditions narrated by Aisha RA, while deductive and inductive analyses were applied to reach a comprehensive conclusion. Results have shown that Aisha RA was not only a hadith narrator with more than 2.210 hadiths but also greatly contributed to the formation of moral education values which originated in the family and to the reinforcement of the principle of equality of men and women in education. This research implies that an inclusive Islamic education, such as that conducted by Aisha RA, may be an important model for contemporary education systems based on equality and morality.

Received: 22 Sept 2025 Revised: 20 Dec 2025 Accepted: 28 December 2025 Published: 31 Dec 2025

Keywords: Aisha RA, Islamic Education, Islamic Pedagogy

PENDAHULUAN

Secara harfiah, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam perubahan moral individu dan massa Muslim sejak awal mula kelahirannya. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia dalam proses pembelajaran dengan demikian pendidikan bukan saja *transfar of learning*, melainkan juga media pembentukan kepribadian yang utuh



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Corresponding Author: Luthfiyah Mahrusah  luthfiyahmahrusah@gmail.com, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jl. Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

(Halim and Mokhtar 2015). Dalam studi (Satria 2020; Yasin and Jani 2013) mengatakan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga ada kontribusi besar yang diberikan oleh kaum perempuan. Namun, dalam wacana modern, kontribusi tokoh-tokoh perempuan dalam pendidikan Islam sering kali tidak dieksplorasi dengan baik, sehingga warisan mereka di bidang ini belum mendapat perhatian yang memadai.

Aisyah RA adalah salah satu contoh perempuan yang memiliki kontribusi luar biasa dalam pendidikan Islam. Sebagai istri Nabi Muhammad SAW dan salah satu perawi hadis terkemuka, Aisyah RA memainkan peran kunci dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan Islam kepada generasi berikutnya (Geissinger 2013). Beliau tidak hanya mengajarkan hukum dan prinsip prinsip agama, tetapi juga memberikan pendidikan kepada laki-laki dan perempuan secara inklusif.

Pada studi (Hamisan and Dahlan 2017; Istiqlaliyah 2016) menyebutkan bahwa Aisyah RA memiliki reputasi meriwayatkan lebih dari 2.210 hadits, menjadikannya sumber pengetahuan yang besar dalam Islam. Dia memberikan kontribusi berharga dalam bidang moralitas, hukum, pendidikan, dan menekankan kembali peran penting yang dimainkan wanita dalam peradaban Islam. Studi (Cevherli 2022) mengatakan ini berbeda, dengan tokoh perempuan lain seperti Khadijah RA yang lebih berperan sebagai pendukung finansial dan emosional dakwah Rasulullah, atau Rabi'ah al-Adawiyah yang berfokus pada spiritualitas melalui tasawuf.

Lebih lanjut pada studi (Effendi 2019) membandingkan dengan tokoh perempuan modern seperti Malala Yousafzai, yang memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan di dunia kontemporer, berbeda dengan tokoh-tokoh perempuan lain seperti Khadijah RA, yang lebih banyak dikenal melalui dukungan finansial dan emosional terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW, Aisyah RA tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pendidik dan pengajar yang secara aktif mentransmisikan ilmu, khususnya dalam bidang hadis dan moral. Keunikan kontribusinya dapat dilihat dalam pengaruhnya yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mencakup penerapan praktis dalam pendidikan yang melibatkan laki-laki dan perempuan secara setara.

Meskipun kontribusi Aisyah RA dalam pendidikan Islam telah mendapat pengakuan luas, penelitian sebelumnya sering kali terfokus pada aspek naratif dan teologis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menilai dampak ajaran Aisyah RA dalam membentuk prinsip-prinsip pedagogi Islam yang relevan untuk pendidikan modern. Pada studi (Azhar 2024; Fitria and Ilyas 2022; Friyadi 2022) mengatakan Aisyah RA memainkan peran penting dalam penceritaan hadits, memberikan wawasan tentang hukum dan praktik Islam.

Selain itu, berbeda dengan pernyataan pada studi (Waty et al. 2024) menunjukkan bahwa peran perempuan dalam sejarah pendidikan Islam sering kali ditempatkan pada posisi pinggiran, dengan literatur yang masih didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki. Situasi ini menciptakan kesenjangan dalam literatur akademis, terutama yang berkaitan dengan bagaimana pendidikan yang dilakukan oleh Aisyah RA mencerminkan prinsip-prinsip moral, kesetaraan, dan inklusivitas yang relevan dengan tantangan pendidikan di masa kini.

Oleh karena itu, dimaksudkan untuk menganalisis dampak pendidikan yang diajarkan oleh Aisyah RA terhadap pengembangan prinsip-prinsip pedagogi Islam yang relevan dengan pendidikan modern, khususnya dalam hal nilai moral, kesetaraan gender, dan inklusivitas. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis dampak pendidikan yang diajarkan oleh Aisyah RA terhadap pengembangan pedagogi Islam, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan dimasa kini.

Melalui pendekatan deskriptif-analisis, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi kontribusi empiris dari ajaran-ajaran Aisyah RA, baik melalui periwayatan hadis maupun praktik pengajaran yang dilakukannya kepada umat Islam. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan relevansi kontemporer dari nilai-nilai yang diwariskan oleh Aisyah RA terhadap isu-isu pendidikan modern, khususnya dalam aspek bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik yang inklusif dan membangun karakter. Hal ini penting karena pemahaman yang mendalam tentang isu ini akan membantu dalam mengapresiasi temuan studi tentang posisi perempuan dalam pendidikan Islam serta memberikan dasar akademis untuk perumusan kebijakan yang setara dan adil.

Meskipun banyak studi tentang Aisyah RA, belum banyak yang membahas dampaknya dalam pengembangan pedagogi Islam (Muliyani, Shodiq, and Ali 2024). Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menilai kontribusinya dalam membentuk prinsip-prinsip pendidikan yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Sebagian besar studi lebih fokus pada aspek teologis dan hukum dari hadis-hadis yang beliau riwayatkan, sementara sedikit yang mengkaji secara mendalam bagaimana Aisyah RA membentuk pedagogi Islam melalui ajarannya yang mengutamakan kesetaraan gender, moralitas, dan pendekatan inklusif terhadap pendidikan (Ruhama 2019; Sina n.d.; Ubaidah 2019).

Sehingga penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan empiris yang tidak hanya mencakup kajian hadis, tetapi juga dampak nyata ajaran Aisyah RA dalam membentuk model pendidikan yang lebih adil dan merata, serta aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang peran Aisyah RA dalam konteks pedagogi Islam yang belum banyak digali secara sistematis. Selain itu, riset ini juga memberikan kontribusi untuk menambah sesuatu yang baru dengan fokus pada dampak ajaran Aisyah RA dalam membentuk prinsip-prinsip pedagogi Islam yang berbasis pada kesetaraan dan moralitas, yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang inklusif dan berkeadilan.

Keunikannya terletak pada penekanan pada pengaruh ajaran Aisyah RA terhadap pedagogi Islam, yang menunjukkan relevansinya dalam pendidikan modern. Justifikasi penelitian ini adalah untuk memperkuat pemahaman tentang kontribusi perempuan dalam pendidikan Islam, yang sering kali terabaikan dalam diskursus akademik, serta memberikan wawasan baru dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berkeadilan dan berbasis nilai-nilai moralitas dan kesetaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dalam kerangka metodologi kualitatif untuk menggali kontribusi Aisyah RA dalam pedagogi Islam melalui riwayat hadis yang beliau sampaikan. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu kitab-kitab hadis yang memuat riwayat-riwayat yang berasal dari Aisyah RA (Suherli et al. 2023). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dan literatur terkait lainnya yang membahas kontribusi Aisyah RA dalam pendidikan serta pengajaran dalam tradisi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada kajian terhadap teks-teks hadis dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan takhrij hadis, yang merupakan proses untuk memverifikasi keabsahan dan asal-usul hadis, guna memastikan validitas hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini menggabungkan pendekatan logika deduktif dan induktif, di mana logika deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan teori yang ada, sementara logika induktif digunakan untuk mengembangkan teori berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis data (Yulianah 2022). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh Aisyah RA dalam perkembangan pendidikan Islam, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui penyebaran ilmu melalui hadis-hadis yang beliau riwayatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aisyah RA sebagai Perawi Hadis Utama

Aisyah RA, istri Nabi Muhammad SAW, menempati posisi yang unik dan istimewa dalam tradisi periwayatan hadis. Hadis, yang diriwayatkan oleh beliau mencakup berbagai tema penting seperti hukum Islam, akhlak, hubungan sosial, dan pendidikan. Kecerdasan Sayyidah Aisyah dibuktikan dengan kemampuannya meriwayatkan 2.210 hadits selama mendampingi Rasulullah SAW, dengan lebih dari 100 hadis yang berhubungan langsung dengan moralitas dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hadis-hadis ini telah diadopsi dalam berbagai kurikulum pendidikan Islam di pesantren dan universitas Islam, yang menekankan pembentukan karakter dan kesetaraan gender dalam pendidikan. Secara

keseluruhan, Aisyah menempati posisi keempat sebagai perawi hadits terbanyak, setelah Abu Hurairah (5374 hadits), Ibnu Umar (2630 hadits), dan Anas bin Malik (2286 hadits) (Umniyatul 2016).

Sebagai salah satu sahabat Nabi yang paling produktif dalam periwayatan hadis, kontribusi Aisyah RA sangat signifikan dalam memastikan keberlanjutan ajaran Islam setelah wafatnya Nabi SAW. Takhrij hadis yang dilakukan terhadap periwayatan beliau menunjukkan bahwa mayoritas haditsnya tergolong sahih, sebagaimana dikonfirmasi oleh ulama besar seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim (Adhari et al. 2021). Hal ini menunjukkan keandalan dan kredibilitas Aisyah RA sebagai perawi yang memiliki integritas tinggi, baik dalam hal ketelitian maupun kejujuran dalam meriwayatkan hadis. Misalnya, salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سِ دِدُّوْا وَقَارِبُوْا وَاعْ لِمُوْا اَنْ لَّنْ يَدْخِلَ اَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَاَنَّ اَحَبَّ الْعَمَالِ اَذْوَمُهَا اِلَى اللَّهِ وَاِنْ قَلَّ .

Artinya: *"Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Tetaplah pada jalan kebenaran dan bersahajalah. Dan ketahuilah bahwa pekerjaan seseorang di antara kamu tidak dapat menjadikan masuk surga. Sesungguhnya amal-amal yang paling disukai Allah adalah yang tetap terus berlangsung meskipun hanya sedikit."*

Konteks pendidikan, hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA ini mengajarkan pentingnya konsistensi dalam proses belajar dan pengajaran. Keberhasilan dalam pendidikan tidak ditentukan oleh intensitas belajar yang tinggi dalam waktu singkat, tetapi oleh kesinambungan dan rutinitas yang terjaga meskipun dalam skala kecil. Prinsip ini relevan dalam membangun kebiasaan belajar siswa, di mana guru dapat memberikan materi secara bertahap dan berkelanjutan agar siswa dapat memahami dengan baik tanpa merasa kewalahan.

Selain itu, nilai-nilai moral dan akhlak juga perlu ditanamkan secara kontinu agar menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dengan pendekatan bertahap ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mampu menghadapi proses pendidikan dengan semangat yang terjaga. Hadis ini menjadi pedoman bagi pendidik untuk menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai moral.

Selanjutnya salah satu teks hadits penting mengenai kemitraan laki-laki dan perempuan, yang sering dikutip para ulama, adalah teks Siti Aisyah ra dari Nabi Saw yang diriwayatkan Abu Dawud, berikut ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا النِّسَاءُ شَفَائِقُ
الرِّجَالِ». رواه أبو داود.

Artinya: Aisyah Ra. menuturkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Perempuan itu saudara kandung laki-laki." (Sunan Abī Dāwud).

Hadis riwayat Aisyah RA ini mengandung ajaran penting mengenai prinsip kemitraan dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan, yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Ajaran ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam sejarah Islam, Aisyah RA sendiri adalah contoh nyata dari pemimpin perempuan yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam, tetapi juga turut berperan aktif dalam mendidik generasi penerus.

Prinsip kesetaraan ini relevan dalam dunia pendidikan modern, di mana setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam sistem pendidikan yang adil, tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, melainkan setiap peserta didik diperlakukan setara untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan menduduki posisi-posisi penting dalam masyarakat (Kodir 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang mengutamakan kesetaraan gender, sebagaimana dicontohkan oleh Aisyah RA, menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan maju.

Selain jumlah hadis yang banyak diriwayatkan oleh beliau, Aisyah RA juga dikenal karena kemampuan analisis dan pemahamannya yang mendalam terhadap ajaran Islam. Dalam proses periwayatan, Aisyah RA sering memberikan konteks atau penjelasan tambahan terhadap hadis yang diriwayatkannya, sehingga para sahabat dan generasi berikutnya dapat memahami hadis tersebut secara lebih komprehensif. Posisi Aisyah RA sebagai istri Nabi memberikan keunggulan tersendiri karena beliau menyaksikan banyak kejadian yang terjadi di rumah tangga

Nabi, termasuk detail-detail kecil yang tidak diketahui oleh sahabat lain (Shafiq and Ur Rehman 2022). Pengetahuan ini menjadikan Aisyah RA sebagai salah satu sumber utama bagi para sahabat yang ingin memahami hukum Islam secara mendalam, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan peran perempuan.

Keberadaan Aisyah RA sebagai seorang perempuan yang sangat produktif dalam periwayatan hadis juga memberikan pesan penting tentang peran perempuan dalam tradisi intelektual Islam. Dalam konteks sejarah Islam awal, kontribusi Aisyah RA menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi penjaga ilmu pengetahuan dan turut membangun fondasi intelektual umat (Muhammad 2021).

Hal ini membantah anggapan bahwa perempuan memiliki peran yang terbatas dalam tradisi keilmuan Islam. Sebaliknya, Aisyah RA membuktikan bahwa perempuan dapat memiliki otoritas yang sama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Kontribusinya tidak hanya penting bagi tradisi periwayatan hadis tetapi juga berfungsi sebagai inspirasi bagi perempuan Muslim di masa kini untuk terlibat dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Berbasis Dialog dan Partisipasi Aktif

Aisyah RA, sebagai pendidik, menerapkan metode pengajaran berbasis dialog dan partisipasi aktif, yang sangat relevan dengan pendekatan pendidikan modern. Sebagai salah satu perawi hadis terkemuka, Aisyah RA tidak hanya menyampaikan ilmu secara satu arah, tetapi lebih banyak melibatkan murid-muridnya dalam diskusi dan tanya jawab. Dalam banyak riwayat, beliau terlibat dalam percakapan dan diskusi dengan para sahabat Nabi Muhammad SAW, menjawab pertanyaan mereka dengan penjelasan yang mendalam (Khon 2015). Hal ini mencerminkan pendekatan pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik, suatu konsep yang kita kenal dengan *student-centered learning* dalam pendidikan modern. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan murid untuk memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk berdiskusi (WIJAYA et al. 2024).

Metode berbasis dialog yang diterapkan oleh Aisyah RA memberikan kesempatan kepada murid untuk menggali ilmu secara lebih kontekstual, menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini sangat penting karena dapat mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aisyah RA sering memberikan ruang bagi para sahabat untuk bertanya dan berdiskusi mengenai masalah hukum atau etika Islam yang muncul, yang membuat pendidikan yang diberikan lebih praktis dan relevan (Fadlillah 2017). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pada *learning by doing*, di mana siswa lebih belajar melalui pengalaman dan partisipasi aktif daripada sekadar menerima informasi secara pasif.

Pendidikan berbasis dialog yang diajarkan oleh Aisyah RA juga mencerminkan pentingnya sikap terbuka dan saling menghargai pendapat. Dalam banyak kesempatan, beliau memberikan kesempatan bagi murid-muridnya untuk mengemukakan pandangan mereka, bahkan jika pandangan tersebut berbeda. Ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan berpikir kritis dalam diskusi akademik (Pulungan 2011). Dalam pendidikan modern, ini menjadi elemen penting dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Dengan mengintegrasikan prinsip pendidikan berbasis dialog, Aisyah RA memberikan teladan yang relevan untuk sistem pendidikan saat ini yang mengedepankan interaktivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Namun untuk jumlah siswa yang belajar langsung dari Aisyah RA tidak secara eksplisit dirinci. Hal yang perlu diketahui, pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan perannya sebagai tokoh penting dalam transmisi hadits didokumentasikan dengan baik. Aisyah RA diakui atas kontribusinya yang luas terhadap ilmu Islam, khususnya dalam hadis, di mana ia menceritakan 5.965 hadis (Nafriandi 2015). Warisan pendidikan ini telah menginspirasi banyak siswa dalam studi Islam, meskipun jumlah pendaftaran tertentu tidak disebutkan.

Relevansi Nilai-Nilai Aisyah RA terhadap Tantangan Pendidikan Kontemporer

Kontribusi Aisyah RA dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang mendalam dengan tantangan pendidikan kontemporer. Salah satu tantangan utama dalam sistem pendidikan modern adalah kesenjangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, serta penurunan fokus pada pembentukan karakter siswa (Farihah and Churahman 2024). Aisyah RA, melalui prinsip-prinsip pendidikan yang ia ajarkan, menunjukkan bahwa pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai moral merupakan fondasi yang sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, Aisyah RA memberikan teladan tentang bagaimana pendidikan harus dijalankan secara adil, tidak membedakan antara gender, dan lebih menekankan pada nilai-nilai etika dan moral. Aisyah RA juga menekankan pentingnya konsistensi dalam beramal, seperti yang tergambar dalam hadis yang diriwayatkannya: *"Ketahuilah oleh kalian semua, Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit."* (HR Muslim nomor 1305).

Pada hadis diatas mengajarkan bahwa pendidikan yang berkelanjutan dan teratur jauh lebih berharga daripada pendidikan yang intensif namun tidak berkelanjutan. Hal ini relevan dengan pendidikan masa kini yang sering kali berfokus pada capaian jangka pendek, seperti ujian atau nilai akademik, tanpa memperhatikan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh (Siahaan 2017). Pendekatan Aisyah RA yang menekankan konsistensi dalam amal baik dapat menjadi landasan untuk merancang sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pembelajaran berkelanjutan, yang mengintegrasikan pengembangan moral dan akademik dalam jangka panjang.

Salah satu contohnya adalah hadis tentang konsistensi amal (*adwamuhu wa in qalla*), yang relevan dalam konteks pendidikan modern untuk mendorong keberlanjutan belajar.

و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْعَمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَالَ قَالَتْ وَكَانَتْ
عَائِشَةُ إِذَا عَمِلَتْ الْعَمَلَ لَزِمَتْهُ

Artinya: "Dan telah menceritakan kepada kami [Ibnu Numair] telah menceritakan kepada kami [bapakku] telah menceritakan kepada kami [Sa'd bin Sa'id] telah mengabarkan kepadaku [Al Qasim bin Muhammad] dari [Aisyah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (dilakukan) meskipun sedikit." Al Qasim berkata; Dan Aisyah, bila ia mengerjakan suatu amalan, maka ia kan menekuninya." (Hadits Muslim Nomor 1305)

Hadis ini mengajarkan bahwa amalan atau usaha kecil yang dilakukan secara konsisten lebih berharga daripada usaha besar yang dilakukan sesaat atau tidak berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan perempuan, prinsip ini relevan karena menghadapi tantangan seperti akses yang terbatas, peran domestik yang sering kali menjadi prioritas, atau hambatan sosial-budaya (Sonia and Sassi 2024). Dengan menerapkan prinsip ini, perempuan dapat didorong untuk tetap belajar, meski dalam waktu yang terbatas, seperti membaca satu halaman buku setiap hari, mengikuti kursus singkat, atau berdiskusi secara rutin.

Pendekatan ini menguatkan gagasan bahwa pendidikan tidak harus berupa capaian besar dalam waktu singkat, tetapi lebih pada pembentukan kebiasaan belajar seumur hidup (*lifelong learning*). Melalui konsistensi kecil, perempuan dapat terus meningkatkan kemampuan dan keilmuan mereka, berkontribusi pada keluarga dan masyarakat, serta menciptakan model pembelajaran yang adaptif dan inklusif di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Prinsip ini, sebagaimana dicontohkan oleh Aisyah RA, relevan untuk membangun generasi perempuan pembelajar yang tangguh dan berdedikasi.

Selain itu, Aisyah RA memberikan kontribusi penting dalam mengajarkan kesetaraan dalam pendidikan, yang sangat relevan dengan isu kesetaraan gender yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan global. Aisyah RA membuktikan bahwa perempuan tidak hanya berhak untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengajarkan dan memimpin dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini membuka wawasan penting bahwa pendidikan tidak seharusnya membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin. Dengan

menerapkan prinsip ini, pendidikan kontemporer dapat mendorong lebih banyak perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang ilmu, serta mengurangi hambatan budaya yang sering kali menghalangi akses perempuan terhadap pendidikan (Qibtiyah 2016). Akhirnya, nilai-nilai yang diajarkan oleh Aisyah RA, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, dapat memberikan solusi terhadap penurunan moralitas yang sering terjadi di kalangan siswa di banyak negara. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, di mana nilai-nilai komersial dan instan sering mendominasi, prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Aisyah RA menjadi lebih relevan dari sebelumnya.

Aisyah RA mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang terampil secara teknis, tetapi juga membentuk karakter yang kuat (Emosda 2011). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip moral yang kokoh, sebagaimana yang diterapkan oleh Aisyah RA, menjadi sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Aisyah RA tidak hanya berkontribusi sebagai perawi hadis, tetapi juga sebagai pendidik yang mempromosikan nilai moral, kesetaraan gender, dan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam. Temuan ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana ajaran Aisyah RA dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam masa kini untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan berkeadilan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa Aisyah RA bukan hanya seorang perawi hadis yang sangat produktif, tetapi juga seorang pendidik yang membentuk nilai-nilai moral yang kuat dalam masyarakat, dimulai dari keluarga. Selain itu, beliau juga memperkenalkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan yang relevan dengan sistem pendidikan modern yang inklusif. Rekomendasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perlunya mengintegrasikan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Aisyah RA, seperti pendidikan yang berbasis moralitas dan kesetaraan gender, ke dalam kurikulum pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendidikan

yang berfokus pada kesetaraan dan pembentukan karakter, seperti yang diterapkan oleh Aisyah RA, dapat menjadi model penting bagi sistem pendidikan yang lebih adil dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, Iendy Zelviean, Yudistia Teguh Ali Fikri, Jujun Jamaludin, Toto Sukarnoto, Didah Durrotun Naafisah, Irni Sri Cahyanti, Yayuk Sri Rahayu, Nema Widiyanti, Neli Purnamasari, and Ikhsan Bayanuloh. 2021. *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Penerbit Widina.
- Azhar, Tengku. 2024. "Hadith Isnad Study In The Discovery Of Islamic Law (Critique of the Thoughts of Goldziher and Schacht)." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4(5):4169– 83. doi: 10.59188/eduvest.v4i5.1292.
- Cevherli, Feyza. 2022. "As a Commercial Genius Khadija Bint Khuwaylid (RA) and Her Mudarabah Partnership with Prophet Muhammad (SAW)." *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 8(3):299–310.
- Effendi, Aulia Romadhona. 2019. "Akar Permasalahan Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Feminis Sandra Harding." *Literacy* 1(2):65–72.
- Elfi, Riyani. 2022. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK WANITA SHALIAH DALAM BUKU 'AISYAH KEKASIH YANG TERINDAH' KARYA SULAIMAN ANNADAWI TERJEMAHAN GHOZI MUBAROK."
- Emosda, Hj. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa." *Innovatio, X* (1) 151–66.
- Fadhilah, Jihan. n.d. "Redesigning Interface Berdasarkan Evaluasi Usability Dan User Experience Menggunakan Technique for User Experience Evaluation in E-Learning (Tuxel) 2.0 Pada Learning Management System (Lms) Bootcamp (Studi Kasus: Dibimbing. Id)."
- Fadlillah, Muhammad. 2017. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1):17–24.
- Fariyah, Anis, and Taufik Churahman. 2024. "EDUCATION MANAGEMENT AS A TOOL FOR STUDENT CHARACTER BUILDING: A SOCIOLOGY OF EDUCATION PERSPECTIVE." *European Journal of Learning on History and Social Sciences* 1(8):1–6. doi: 10.61796/ejhlss.v1i8.804.
- Fitria, Riri, and Erizal Ilyas. 2022. "Menelisik Kualitas Dan Pemahaman Hadis Tentang Faktor Yang Mendorong Rasulullah SAW Menikahi Aisyah." *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 19(2):221. doi: 10.22373/jim.v19i2.17816.
- Friyadi, Arif Friyadi. 2022. "The Romanticism of the Messenger of Allah in the Perspective of the Hadith of the History of Sayyidah 'Aisyah Ra." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3(2):109–23. doi: 10.28918/aqwal.v3i2.4228.
- Geissinger, Aisha. 2013. "'Umm Al-Dardā' Sat in Tashahhud Like a Man': Towards the Historical Contextualization of a Portrayal of Female Religious Authority." *Muslim World* 103(3).
- Ginting, Ernawati, Alwi Khomaid Akbar, M. Agil Srg, and Uday Hasim. 2024. "Peran Wanita Dalam Pengumpulan Dan Penyebaran Hadis." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5(01):115–26.
- Halim, Lilia, and Lilia Ellany Mokhtar. 2015. "Critical Thinking Process in Science Learning." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains* (November 2015):1–4.

- Hamdi, Saipul. 2017. *Pesantren & Gerakan Feminisme Di Indonesia*. IAIN Samarinda Press.
- Hamisan, Nur Saadah, and Nurdina Mohd Dahlan. 2017. "The Debate on Anti-Woman Discourse in the Hadith Literature." *Journal of Hadith Studies*.
- Istiqlalayah, Umniyatul. 2016. "PERAN DAN PENGARUH AISYAH DALAM BIDANG HADITS." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1(1):41-52.
- Khon, H. Abdul Majid. 2015. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*. Prenada Media.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *60 Hadits Shahih*. DIVA Press.
- Mala, Faiqotul. 2015. *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Al-Bukhari*. Elex Media Komputindo.
- Muhammad, K. H. Husein. 2021. *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD.
- Muliyani, Arti Suci, Sadam Fajar Shodiq, and Abeer Mohammed Ali. 2024. "Islamic Pedagogy Resilience: Exploring Strategies for Social Character Development Beyond the Pandemic." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5(1):148-61. doi: 10.35672/afeksi.v5i1.221.
- Nabila, Alfiana Alya. 2024. "Tokoh Wanita Saleha Dalam Buku Aisyah Kekasih Yang Terindah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Era 5.0."
- Nafriandi, Nafriandi. 2015. "PEREMPUAN DAN RASIONALITAS PENAFSIRAN: Studi Terhadap Penafsiran 'Aisyah RA.'" *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 5(2):129. doi: 10.15548/jk.v5i2.104.
- Pulungan, Masdinar. 2011. "Penangguhan Qadha'Puasa Ramadhan Menurut Mazhab Hanafi."
- Qibtiyah, Alimatul. 2016. "Pedagogy of Equality in the Family, Schools, and Society: SelfReflection as Muslim Feminist in Aisyiyah." *Jurnal Perempuan* 21(3):315-23. doi: 10.34309/jp.v21i3.137.
- Rizaka, Maghza, Muhid Muhid, Andris Nurita, and Arfedin Hamas Khoshyatulloh. 2023. "Interpretasi Imam Al-Kulayni Terhadap Hadis Al-Thaqalayni Dalam Pendekatan SosioHistoris." *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22(2):359-85.
- Ruhama, Nety. 2019. "Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Quran: Studi Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Al-Waqi'ah: 77-80."
- Satria, Oga. 2020. "Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 3(01):131-60.
- Shafiq, Irfan, and Atiq Ur Rehman. 2022. "درايت حديث کے تناظر میں اسلامی اصول تحقیق کا تجزیاتی مطالعہ Analytical Study of Islamic Principles of Research in the Context of Hadith." *AlWifaq* 5(1):66-76. doi: 10.55603/alwifaq.v5i1.u4.
- Siahaan, Amiruddin. 2017. "Kepemimpinan Pendidikan: Aplikasi Kepemimpinan Efektif, Strategis, Dan Berkelanjutan."
- Sina, Ibnu. n.d. "Otoritas Hadis Palsu: Perdebatan Metodologis Antara Ahli Hadis Dan Ahli Uşul (Kajian Atas Hadis-Hadis Masyhur Di Dalam Kitab Uşul)."
- Sonia, Labiba, and Komarudin Sassi. 2024. "Menjelajahi Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan: Studi Perbandingan Antara Swedia Dan Afghanistan." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5(4).

- Suherli, Ian Rakhmawan, Sofian Al-Hakim, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, and Aip Syarifudin. 2023. "Menelisik Kebijakan Fiskal Di Masa Kejayaan Islam: Studi Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6(1):148–58.
- Ubaidah, Hani Hilyati. 2019. "Kajian Syarah Hadis (Studi Teks Kitab Misbâh Al-Zalâm Syarh Bulûgh Al-Marâm Min Adillati Al-Ahkâm)." *Dirosat Journal of Islamic Studies* 1(1):41–51.
- Umniyatul, Istiqlaliyah. 2016. "Peran Dan Pengaruh Aishah Dalam Bidang Hadis." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1(4):13.
- Waty, Evy Ratna Kartika, Mega Nurrisalia, Siti Nabila Elvito, Audylla Toressa, Siti Nurafifah, and Khalisha Naura. 2024. "Peran Perempuan Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1(4):13.
- WIJAYA, I. KOMANG WISNU BUDI, ANANTAWIKRAMA TUNGGU ATMADJA, I. WAYAN SUASTRA, and I. NYOMAN TIKA. 2024. "IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN MODERN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PEMBELAJARAN KIMIA." *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA* 4(4):504–10.
- Yasin, RFBF, and Mohd Shah Jani. 2013. "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features." *International Journal of Education and Research* 1(10):1–18.
- Yulianah, S. E. 2022. *Metodelogi Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.